

RELATIONSHIP CHARACTERISTICS, KNOWLEDGE AND ATTITUDE OF COMMUNICATION WITH NURSES IN THE THERAPEUTIC INPATIENT

Susi Widiawati*, Loriza Sativa Yan, Endah
Program Nursing Studies, STIKES HarapanIbu Jambi
*Email: susi_hasby@yahoo.co.id

Submitted :30-09-2016, Reviewed:01-10-2016, Accepted:01-10-2016

DOI : <http://dx.doi.org/10.22216/jen.v1i3.989>

ABSTRACT

Therapeutic communication is a communication that aims to therapy in order to accelerate the healing process of patients, as for the purpose of this research is to get an overview and the relationship between the characteristics, knowledge, attitude communicates with the implementation of therapeutic nurse. This study used cross sectional design. with a sample size of 50 nurses conduct. The technique of taking sampel simple random sampling. Instrument used questionnaires and observation sheets with Spearman Correlation test. The results of the univariate analysis found 42 (84%) of nurses aged 25-35 years (young adult), 30 (60%) of nurses who work ≥ 5 years. 27 (54%) of nurses had good knowledge, 33 (66%) positive attitude of nurses and 30 (60%) of nurses carry out therapeutic communication well. Spearman correlation test results stating there is no correlation between age and the p-value 0.221 (> 0.50), there is a weak correlation between long relationship working with a p-value of 0.040 (< 0.50), there is a correlation between knowledge with p Value-0.45 (< 0.50), and there is a very strong correlation between attitude to the implementation of therapeutic communication with a p-value of 0.00 (< 0.50).

Keywords: Characteristics; Knowledge; Attitude; Therapeutic Communication.

ABSTRAK

Komunikasi terapeutik merupakan komunikasi yang bertujuan untuk terapi guna mempercepat proses penyembuhan klien, adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran dan hubungan antara karakteristik , pengetahuan, sikap perawat dengan pelaksanaan komunikasi terapeutik. Penelitian ini menggunakan desain Cross Sectional dengan jumlah sampel 50 perawat pelaksanaan. Teknik pengambilan sampel simple random sampling. Instrument yang digunakan kuesioner, dan lembar observasi dengan uji Spearman Correlation. Hasil analisis univariate didapatkan 42 (84%) usia perawat 25-35 tahun (dewasa awal), 30 (60%) perawat yang bekerja ≥ 5 tahun. 27 (54%) perawat memiliki pengetahuan baik, 33 (66%) sikap perawat positif dan sebanyak 30 (60%) perawat melaksanakan komunikasi terapeutik dengan baik. Hasil uji korelasi Spearman menyatakan tidak terdapat korelasi hubungan antara umur dengan p-value 0,221 ($> 0,50$), terdapat korelasi hubungan yang lemah antara lama kerja dengan p-value 0,040 ($< 0,50$), terdapat korelasi hubungan antara pengetahuan dengan p-value 0,45 ($< 0,50$), dan terdapat korelasi hubungan yang sangat kuat antara sikap dengan pelaksanaan komunikasi terapeutik dengan p-value 0,00 ($< 0,50$).

Kata Kunci : Karakteristik; Pengetahuan; Sikap; Komunikasi Terapeutik.

PENDAHULUAN

Keperawatan adalah kegiatan pemberian asuhan kepada individu, keluarga, kelompok, atau masyarakat, baik dalam keadaan sakit maupun sehat. (UU Keperawatan, 2014).

Asuhan keperawatan merupakan proses dalam memberikan pelayanan kesehatan yang mana terjadi interaksi antara perawat dan klien. Proses interaksi ini bisa dilaksanakan secara verbal dan nonverbal yang disebut dengan komunikasi (Potter & Perry. 2005).

Proses interaktif antara perawat dan klien bertujuan mengatasi masalah kesehatan yang dirasakan oleh klien, baik masalah kesehatan fisik maupun hambatan psikologis yang menghalangi realisasi, hal ini bisa diatasi dengan melakukan komunikasi terapeutik. (Keliat, 1996)

Komunikasi terapeutik adalah komunikasi yang dilakukan atau dirancang untuk tujuan terapi. Peranan komunikasi terapeutik merupakan suatu dasar dan kunci bagi perawat dalam menjalankan tugas-tugasnya. Komunikasi terapeutik dalam praktik keperawatan profesional merupakan unsur utama bagi perawat dalam melaksanakan asuhan keperawatan untuk mencapai hasil yang optimal (Potter & Perry. 2005).

Keberhasilan Komunikasi terapeutik pada perawat dengan klien diantaranya dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan perawat dalam komunikasi terapeutik, sikap perawat, tingkat pendidikan, umur, pengalaman, masa kerja, status kepegawaian, lingkungan, jumlah tenaga yang kurang dan beban kerja perawat (Soedirman. 2006)

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dedah (2010), terdapat Hubungan karakteristik, pengetahuan dan sikap terhadap pelaksanaan komunikasi terapeutik.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan pada tanggal 29 September 2015 pada 5 orang perawat di ruang rawat inap didapatkan bahwa perawat belum optimal melakukan komunikasi terapeutik sesuai dengan tahap-tahap komunikasi terapeutik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan disain *Cross-sectional*, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan karakteristik, pengetahuan dan sikap perawat dengan pelaksanaan komunikasi terapeutik pada klien di Ruang Rawat Inap RSUD H. Hanafie Muara Bungo. Pengumpulan data penelitian dilaksanakan pada tanggal 22 Januari s/d 1 Februari 2016. Populasi penelitian sebanyak 103 perawat pelaksana, dengan jumlah sampel 50 orang pelaksana. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Instrument yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner dan lembar observasi, analisis secara univariate dan bivariate dengan Uji *Spearman Correlation*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tabel dibawah ini penuliskan memaparkan karakteristik respon serta hubungan dengan pengetahuan sikap hubungannya dengan komunikasi terapeutik.

A. Analisis Univariat

Tabel 1. Karakteristik Perawat, Pengetahuan Dan Sikap Perawat

N	Variabel	Frek (n=50)	%
1	Usia		
	a. 25-35 Tahun (Dewasa awal)	42	84
	b. 36-45 Tahun(Dewasa akhir)	8	16
	Total	50	100
2	Lama kerja		
	a. ≤ 5 tahun	20	40
	b. ≥ 5 tahun	30	60
	Total	50	100
3	Pengetahuan		
	a. Rendah	23	46
	b. Tinggi	27	54
	Total	50	100
4	Sikap		
	a. Negatif	17	34
	b. Positif	33	66
	Total	50	100
5	Pel. Kom. Terapeutik	20	40

PEMBAHASAN

- a. Hubungan umur dengan pelaksanaan komunikasi terapeutik

Berdasarkan analisis univariat didapatkan sebanyak 42 (84%) perawat berusia 25-35 tahun Berdasarkan uji statistik *Spearman Correlation* Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara umur dengan pelaksanaan komunikasi terapeutik dengan p-value 0,221. (p-value 0,05)

Usia 25–35 merupakan usia produktif. pada usia matang (dewasa) produktivitas dan kreativitas berada pada masa puncak, dimana usia yang matang bagi petugas kesehatan dapat meningkatkan keterampilan bekerja terutama dalam

a. Tidak baik	30	60
b. Baik		
Total	50	100

Berdasarkan table diatas didapatkan 42 (84%) usia perawat 25-35 tahun (dewasa awal), 30 (60%) perawat yang bekerja ≥ 5 tahun. 27 (54%) perawat memiliki pengetahuan baik, 33 (66%) sikap perawat positif dan sebanyak 30 (60%) perawat melaksanakan komunikasi terapeutik dengan baik.

B. Analisis Bivariat

Tabel 2. Hubungan Karakteristik, Pengetahuan dan Sikap Perawat dengan Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik.

No	Variabel	P- Value	Hasil Korelasi
1	Umur	0,221	0,176
2	Lama kerja	0,040	0,291
3	Pengetahuan	0,045	0,284
4	Sikap	0,000	0,725

kemampuan komunikasi terapeutik. hal ini juga disebabkan karena kecakapan berkomunikasi lebih terlatih dan terbiasa dalam hal memenuhi kebutuhan klien (Potter & Perry, 2005).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ali (2012) dan Dedah (2010) yang menyatakan bahwa pada karakteristik perawat tentang usia perawat berada pada rentang umur 25-35 dan 35-45, umur berkaitan erat dengan tingkat kedewasaan atau maturitas seseorang. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin meningkatnya umur seseorang maka akan meningkat pula kedewasaan atau kematangan jiwanya baik secara teknis maupun psikologis. Namun pada kenyataannya bahwa umur tidak dapat dibuktikan pengaruhnya terhadap kemampuan perawat dalam melakukan komunikasi terapeutik (Dedah, 2010).

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian ulfa (2010) menunjukkan tidak ada hubungan antara umur dengan pelaksanaan fase-fase hubungan terapeutik, umur hanya memberikan variasi sebesar 1,4%. Menurut Robbins, (1998) semakin bertambah umur seseorang, maka semakin turun produktivitasnya. Ada kecenderungan perawat berusia tua lebih suka mempertahankan pola kerja yang sudah lama dilakukannya dan kurang suka dengan perubahan pola kerja yang baru. Pola kerja yang baru memerlukan energi untuk beradaptasi, sedangkan pola kerja yang lama sudah dirasakan dengan jelas manfaatnya(Ulfa 2010).

b. Hubungan lama kerja dengan pelaksanaan komunikasi terapeutik.

Berdasarkan hasil penelitian sebanyak 20 (40%) perawat bekerja kurang dari 5 tahun, dan sebanyak 30 (60%) perawat bekerja lebih dari 5 tahun. Berdasarkan uji statistik *Spearman Correlation* di dapatkan nilai $r=0,291$ dengan $p\text{-value } 0,040$ yang artinya ada hubungan yang lemah antara lama kerja dengan pelaksanaan komunikasi terapeutik. Dengan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa semakin lama bekerja semakin baik pula pelaksanaan komunikasi terapeutik perawat terhadap pasien.

Lama bekerja merupakan waktu dimana seseorang mulai bekerja di tempat kerja. Semakin lama seseorang bekerja semakin banyak pengalaman sehingga semakin baik cara komunikasinya. Demikian juga akan mempengaruhi dalam melakukan pekerjaan, dalam hal ini sebagai perawat yang terapeutik. Masa kerja seseorang dapat diketahui dari mulai awal perawat bekerja sampai saat berhenti atau masa sekarang saat masih bekerja di Rumah Sakit (Roatib, Ali. 2010).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Roatib (2012) tentang Hubungan antara Karakteristik perawat dengan motivasi perawat pelaksana dalam menerapkan komunikasi terapeutik pada fase kerja di rumah sakit islam sultan agung

semarang mempunyai pengalaman bekerja kurang dari 5 tahun, yaitu sebanyak 66%, sedangkan yang bekerja lebih dari 10 tahun hanya didapatkan sebanyak 44%. Dengan demikian analisis statistik dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara lama kerja motivasi perawat dalam melaksanakan komunikasi terapeutik, namun arah hubungannya berbanding terbalik, semakin lama pengalaman bekerja maka semakin rendah motivasi dalam menerapkan komunikasi terapeutik (Yantoni, 2009).

c. Hubungan pengetahuan dengan pelaksanaan komunikasi terapeutik

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan 23 orang (46%) dengan pengetahuan kurang dan 27 perawat (54%) dengan pengetahuan baik. Berdasarkan uji statistik *Spearman Correlation* di dapatkan nilai $r 0,284$ dan $p\text{-value } 0,045$ yang artinya ada hubungan yang lemah antara pengetahuan dengan pelaksanaan komunikasi terapeutik. Hasil penelitian ini menunjukkan semakin tinggi tingkat pengetahuan maka semakin baik pula sikap dan pelaksanaan komunikasi terapeutik perawat tersebut.

Namun terdapat beberapa perawat yang memiliki pengetahuan yang rendah, hal itu terjadi karena terdapat beberapa perawat yang menyatakan bahwa terdapat beberapa soal pengetahuan yang dirasa mereka sulit untuk menjawabnya. Misalnya seperti pada soal faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi terapeutik hanya terdapat 38% perawat yang menjawab benar, sikap terapeutik dengan perilaku non-verbal yang termasuk isyarat tindakan hanya terdapat 46% perawat yang menjawab dengan benar, dan pada soal faktor –faktor penghambat komunikasi terapeutik perawat hanya dapat menjawab benar sebanyak 46%.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yantoni (2009) bahwa terdapat hubungan yang signifikan dengan $p\text{-value}=0,003$ dengan nilai $\alpha=0,05$ artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan kemampuan

komunikasi terapeutik di IRNA Anak RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang. Penelitian ini berbeda dengan penelitian Taufik (2005) tentang pengetahuan perawat terhadap kemampuan berkomunikasi yang menyatakan tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kemampuan terapeutik perawat di RS Jiwa.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Ali (2012) tentang hubungan pengetahuan perawat tentang komunikasi terapeutik di unit rawat inap umum rumah sakit Dr. H. Marzoeki Mahdi Bogor bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pelaksanaan komunikasi terapeutik dengan p-value 0,030. Meningkatnya pengetahuan perawat dapat mengubah sikap terhadap suatu permasalahan tertentu dan hal ini bermanfaat bagi pengembangan kesadaran diri perawat dalam memberikan pelayanan yang lebih baik. Selain itu dengan tingkat pengetahuan yang tinggi perawat juga diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berfikir kritis (Yantoni, 2009).

d. Hubungan Sikap dengan pelaksanaan komunikasi terapeutik

Berdasarkan hasil penelitian di terdapat sebanyak 17 (34%) sikap perawat negatif, dan sebanyak 33 orang (56%) sikap perawat positif. Berdasarkan uji statistik *Spearman correlation* di dapatkan nilai r 0,725 dengan p-value 0,000 yang artinya ada hubungan yang sangat kuat antara sikap dengan pelaksanaan komunikasi terapeutik. Hasil penelitian ini menunjukkan dengan sikap yang baik maka di ikuti pula dengan pelaksanaan komunikasi terapeutik perawat yang baik. Namun ada juga beberapa perawat dengan sikap yang baik tidak diiringi dengan pelaksanaan yang baik, itu terjadi dikarenakan ada beberapa item yang peneliti amati tidak dilakukan oleh perawat.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap perawat yang lebih sering tidak dilakukan oleh perawat dalam pelaksanaan komunikasi terapeutik

yaitu 0% perawat memperkenalkan diri saat pertama kali bertemu dengan pasien, 0% perawat menanyakan nama panggilan yang disukai pasien dengan ramah, 30% perawat yang memberikan pujian pada saat pasien dapat bekerja sama selama tindakan dilakukan, dan 14% perawat yang mengucapkan terimakasih kepada pasien atas kerja samanya yang baik. Sedangkan pelaksanaan komunikasi terapeutik yang jarang dilakukan oleh perawat adalah sebanyak 32% perawat yang merencanakan tindak lanjut dengan klien, dan 32% perawat yang melakukan kontrak untuk pertemuan yang selanjutnya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yantoni (2009), didapatkan nilai $p = 0,029 (<0,05)$ yang artinya ada hubungan antara sikap perawat dengan kemampuan komunikasi terapeutik di IRNA Anak RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang. Penelitian ini didukung oleh penelitian Taufik (2005) tentang sikap perawat terhadap kemampuan berkomunikasi, bahwa ada hubungan antara sikap dengan kemampuan komunikasi terapeutik perawat di RS Jiwa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan umur tidak mempengaruhi terhadap komunikasi terapeutik dan terdapat hubungan yang lemah antara masa kerja dan pengetahuan terhadap pelaksanaan komunikasi terapeutik. Sedang akan terdapat korelasi hubungan yang kuat antara sikap dengan pelaksanaan komunikasi terapeutik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Fairuz. 2012. *Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Komunikasi Terapeutik Di unit Rawat Inap Umum Rumah Sakit Dr. H. Marzoeki Mahdi Bogor. FIK UI.*
- Dedah. 2010. *Hubungan karakteristik, pengetahuan perawat tentang*

- komunikasi terapeutik dengan pelaksanaannya dalam asuhan keperawatan di ruang rawat inap RSUD karawang.*
- Murwani. 2008. *Pengantar Konsep Dasar Keperawatan.* Jakarta :Fitramaya.
- Nasir, dkk. 2009. *Komunikasi Dalam Keperawatan; Teori dan Aplikasi.* Jakarta :Salemba Medika.
- Kethleen. 2007. *Praktik Keperawatan Profesional, Konsep dan Perspektif. Edisi 4.* Jakarta : EGC.
- Keliat (1992), *Hubungan Terapeutik Perawat dan Pasien,* Jakarta : EGC
- Potter & Perry. 2005. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan.* Edisi 4. Jakarta : EGC.
- Pohan, 2007. *Jaminan Mutu Layanan Kesehatan : Dasar-dasar Pengertian dan Penerapan.* Jakarta : EGC.
- Roatib, Ali. 2010. *Hubungan Antara Karakteristik Perawat dengan Motivasi Perawat Pelaksana Dalam Menerapkan Komunikasi Terapeutik Pada Fase Kerja Di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.*
- Soedirman. 2006. *Hubungan pengetahuan Komunikasi Terapeutik Terhadap Kemampuan Komunikasi Perawat Dalam Melaksanakan Asuhan Keperawatan Di Rumah Sakit Elizabeth Purwokerto. Volume 1 Nomor 2.*
- Ulfa. 2010. *Hubungan antara kemampuan komunikasi terapeutik dengan kepuasan pasien yang dirawat di RSUD Dr. Rasidin Padang.*
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2014 Tentang Keperawatan*
- Yantoni, 2009. *Hubungan Karakteristik dan Pengetahuan Perawat dengan Kemampuan Komunikasi Terapeutik di IRNA Anak RSUP Dr. Mohammad Hosein Palembang Tahun 2009.*